



# PERBANDINGAN TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SD KELAS 3 DENGAN KIT NUMERASI (SDN SEMEMI I DAN SDN SAMBIKEREP I)

Lutfi Aluna Sagita<sup>1\*</sup>, Mulyani<sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

## Article Info

Dikirim 4 Mei 2025

Revisi 16 Mei 2025

Diterima 26 Mei 2025

## Abstract

This study aims to compare the critical thinking skills of grade 3 elementary school students using the Numeracy Kit. Using a quasi-experimental comparative approach, the research involved students from SDN Sememi I and SDN Sambikerep I. Data was collected using tests, observation, and student response questionnaires. The findings revealed significant improvements in students' critical thinking post-implementation, with differences in outcomes based on school context. This research highlights the importance of interactive media like the Numeracy Kit in fostering students' cognitive development at the elementary level.

## Kata kunci:

*Berpikir Kritis, Kit Numerasi, Peserta Didik Sekolah Dasar*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 3 sekolah dasar dengan menggunakan Kit Numerasi. Menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan eksperimen semu, penelitian ini melibatkan peserta didik dari SDN Sememi I dan SDN Sambikerep I. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan angket respon peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis setelah penggunaan Kit Numerasi, serta perbedaan hasil antara kedua sekolah. Penelitian ini menekankan pentingnya media interaktif seperti Kit Numerasi dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik di jenjang pendidikan dasar

*This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Penulis Korespondensi:

\*Lutfi Aluna Sagita

\*[lutfi.21192@mhs.unesa.ac.id](mailto:lutfi.21192@mhs.unesa.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada sekolah dasar memegang peran utama untuk membentuk cara berpikir dan perilaku, serta keterampilan peserta siswa. Kemampuan berpikir kritis ialah salah satu

kemampuan yang merupakan aspek utama pada pendidikan. Kemampuan berpikir kritis ialah kesanggupan siswa dalam menganalisis informasi secara mendalam, mengidentifikasi argument valid, serta menyimpulkan dan memutuskan dengan tepat (Wiratman et al., 2023).

Berpikir kritis menjadi kompetensi utama yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Di era modern ini, keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur melalui penugasan materi semata, tetapi juga dari seberapa baik peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara kritis. Di tengah arus perubahan yang cepat, peserta didik tidak hanya dituntut guna menguasai konten akademik, namun juga mampu mengevaluasi informasi, mengambil keputusan yang bijak, dan memecahkan masalah secara rasional dan kreatif. Hal ini sangat penting dalam lingkup pendidikan dasar, karena kapasitas berpikir kritis yang diasah sejak dini akan mempengaruhi pola pikir dan prestasi akademik peserta didik pada tingkat pendidikan lanjut. Pendidikan dasar sebagai fondasi penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis ini, karena masa kanak-kanak merupakan periode perkembangan kognitif yang paling signifikan. Jika kemampuan berpikir kritis tidak dikembangkan sejak dini, peserta didik berpotensi mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik maupun dinamika kehidupan sosial di masa mendatang.

Data hasil tes PISA menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik Indonesia yang berumur 15 tahun tidak mempunyai basis kemampuan berpikir kritis yang layak (Muthia, 2020). Keterampilan berpikir kritis berperan krusial dalam perkembangan kognitif peserta didik. Kemampuan ini bisa menudukung peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang serba cepat. Mereka harus mempunyai kemampuan berpikir kritis yang kuat karena banyaknya inovasi dan pengetahuan baru. Menurut data dari PISA tahun 2012, skor literasi Indonesia sebesar 382 berada di urutan ke-64 dari 65 negara.

PISA menyatakan peserta didik di Indonesia masih berada pada level 1 dan level 2 dari 6 lebih soal. Dengan rata-rata negara lain mampu mencapai 4 dan 5 level soal. PISA sampai pada kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia cukup buruk. Meskipun demikian, Menurut laporan OECD dalam studi PISA 2018, keterampilan membaca peserta didik Indonesia rata-rata mencapai 371 dari 487, nilai rata-rata OECD. Setelah itu, rata-rata skor matematika yakni 379, kemudian rata-rata OECD yakni 487.

Selain itu, peserta didik Indonesia mendapat nilai rata-rata 389 dalam bidang sains, dibandingkan dengan rata-rata OECD yang mencapai 489. Sebagai contoh dalam studi yang dilakukan oleh Nuraini (2020) terhadap siswa sekolah dasar, ditemukan bahwa lebih dari 65% siswa kelas 4 hanya mampu menjawab soal kategori berpikir kritis rendah (C1 dan C2 dalam taksonomi bloom) sementara hanya 12% yang mampu menyelesaikan soal analisis dan evaluasi (C4 dan C5).

Selama tiga kali penyelenggaraan PISA sebelumnya, skor rata-rata membaca Indonesia turun menjadi 371 poin, terendah sejak penyelenggaraan PISA pertama 18 tahun sebelumnya. Menurut data PISA 2018 di atas, posisi Indonesia di kuadran *high equity*, namun dengan capaian kinerja yang rendah. Maka dari itu, Indonesia masih memiliki peluang guna mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis sebab potensi serta kemampuan yang belum dikembangkan (Lidiawati & Aurelia, 2023).

Dalam konteks pendidikan era merdeka belajar di Indonesia, hal ini semakin memperkuat kebutuhan peserta didik akan pentingnya kemampuan berpikir kritis. Kurikulum Merdeka Belajar memfasilitasi siswa untuk mengatur proses belajarnya secara mandiri. Selain membantu dalam tahap pendidikan, kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengetahui dan mengembangkan potensi pribadi, sosial, akademis, serta karir yang dapat digunakan untuk mencapai aktualisasi diri. Penting untuk menyederhanakan dan menyesuaikan pelajaran sekolah dasar dengan level daya pikir dan keterampilan peserta didik yang belum dalam tahap operasional konkret untuk menumbuhkan pemikiran kritis. Dengan menerapkan metode pengajaran efektif, kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan (Arif et al., 2019).

Numerasi sebagai bagian dari kemampuan dasar dalam memahami matematika dan aplikasinya dalam keseharian, menjadi kunci mengoptimalkan kemampuan berpikir logis dan kritis siswa. Penerapan metode serta media pembelajaran numerasi yang kurang tepat sering kali membentuk peserta didik kesulitan menangkap konsep dasar matematika, sehingga kemampuan berpikir logis mereka pun ikut terhambat.

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai metode pembelajaran inovatif telah dikembangkan untuk membantu mengoptimalkan kapasitas berpikir kritis dan numerasi peserta didik. Salah satu media yang diperkenalkan guna mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam numerasi atau kemampuan berhitung adalah Kit Numerasi. Sebuah media yang dirancang untuk menggabungkan konsep literasi matematika dengan aktivitas

yang menyenangkan dan interaktif. Media ini diklaim mampu merangsang kemampuan analitis dan berpikir peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Metode pembelajaran yang tepat dipadukan dengan media pembelajaran interaktif dapat menumbuhkan ketertarikan peserta didik dan membantu pemahaman peserta didik pada berbagai konsep numerasi (Arif et al., 2019).

Realitanya ditemukan beragam tantangan dalam implementasi metode pembelajaran ini sering kali berbeda di setiap sekolah. Perbedaan latar belakang, sekolah, kualitas guru, fasilitas pembelajaran, serta lingkungan sosial peserta didik dapat memengaruhi efektivitas metode yang diterapkan. Pada studi ini, ada dua sekolah dasar yang berbeda, yaitu SDN Sememi I dan SDN Sambikerep I, dijadikan sebagai studi kasus untuk menganalisis dan membandingkan efektivitas metode Kit Numerasi guna mengoptimalkan kapasitas berpikir kritis peserta didik. SDN Sememi 1 menerapkan kurikulum nasional yang masih menerapkan metode pembelajaran konvensional. Sementara itu, SDN Sambikerep I merupakan sekolah negeri yang mengikuti kurikulum nasional dengan pendekatan pendidikan yang lebih umum. Perbedaan dalam pendekatan pendidikan dan lingkungan belajar di kedua sekolah tersebut memberikan konteks yang menarik untuk menilai sejauh mana metode Kit Numerasi dapat diterapkan secara efektif dalam kondisi yang berbeda. Studi ini dijalankan guna menyajikan gambaran tentang efektivitas Kit Numerasi dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditingkat SD. Kemudian, studi ini diharapkan dapat memberikan referensi pendidik untuk mengoptimalkan pembelajaran pada peserta didik, dan masukan bagi pengambil kebijakan juga sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di bidang numerasi dan berpikir kritis di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada analisis perbandingan tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar dengan menggunakan Kit Numerasi. Studi ini mengambil studi kasus di dua sekolah dasar pada kelas III dengan latar belakang yang berbeda, yaitu SDN Sememi I dan SDN Sambikerep I. SDN Sememi 1 merupakan sekolah negeri yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan tanya jawab biasa, sedangkan SDN Sambikerep I merupakan sekolah dasar negeri yang menerapkan kurikulum nasional dengan berbagai tantangan khas pendidikan di sekolah negeri, SDN Sambikerep I ini menggunakan metode pembelajaran fun learning. Upaya membandingkan kedua sekolah ini, studi ini diharapkan bisa menyajikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas

Kit Numerasi guna mengoptimalkan kapasitas berpikir kritis peserta didik, dan memahami berbagai faktor lain yang berpengaruh pada hasil pembelajaran tersebut.

Penelitian ini menjadi penting karena membandingkan dua jenis sekolah yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu SDN Sememi I dan SDN Sambikerep I. Kedua jenis sekolah ini menawarkan pendekatan pendidikan yang berbeda pula, baik dalam hal metode pengajaran maupun budaya belajar. Penelitian yang membandingkan kedua sekolah ini akan menyajikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana media pembelajaran seperti Kit Numerasi bekerja dalam lingkungan yang berbeda. Urgensi penelitian ini juga terletak pada upaya untuk memahami sejauh mana faktor kontekstual sekolah mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

Dari penjabaran latar belakang tersebut selanjutnya penulis tertarik untuk menjalankan studi yang berjudul “Perbandingan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar Kelas 3 Dengan Kit Numerasi (SDN Sememi I dan SDN Sambikerep I)”. Sebagaimana latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik SDN Sememi I dalam menyelesaikan persoalan pada Kit Numerasi?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik SDN Sambikerep I dalam menyelesaikan persoalan pada Kit Numerasi?
3. Bagaimana perbandingan tingkat kemampuan berpikir kritis di SDN Sememi I dan SDN Sambikerep I?

## **METODE**

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif komparatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*) untuk membandingkan efektivitas Kit Numerasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III di SDN Sememi I dan SDN Sambikerep I. Penelitian ini bersifat kausal-komparatif karena membandingkan dua kelompok tanpa manipulasi langsung terhadap variabel bebas. Populasi terdiri dari seluruh siswa kelas III di kedua sekolah, berjumlah 57 peserta didik, dengan teknik total sampling. Variabel bebas pada studi ini yakni Kit Numerasi yang diterapkan pada pembelajaran di kedua sekolah (SDN Sememi I dan SDN Sambikerep I), sedangkan

kemampuan berpikir kritis menjadi variable terikat pada studi ini yang meliputi aspek analisis, sintesis, evaluasi, dan aplikasi.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari, tes kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari pretest dan posttest, lembar observasi untuk menilai aktivitas dan respon siswa selama proses pembelajaran, serta angket yang digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap penerapan Kit Numerasi. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha dan memperoleh nilai 0,962 yang menunjukkan konsistensi sangat tinggi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas (Shapiro-Wilk), uji Wilcoxon untuk membandingkan pretest dan posttest dalam satu kelompok, serta uji Mann-Whitney U untuk membandingkan dua kelompok berbeda. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 29 dengan signifikansi  $p < 0,05$ . Penelitian ini dijalankan dengan mematuhi etika penelitian terdiri dari tahap persiapan dan pengurusan perizinan, pemberian pretest, pelaksanaan pembelajaran menggunakan Kit Numerasi, posttest, observasi, dan pengisian angket. Seluruh kegiatan dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua serta menjaga kerahasiaan data peserta.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik kelas III di SDN Sememi I dan SDN Sambikerep I, diperoleh data pretest dan posttest yang kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 29 sebagai berikut:

1. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk dan menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ), sehingga digunakan uji non-parametrik.
2. Hasil uji Wilcoxon pada masing-masing sekolah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat kemampuan berpikir kritis setelah penerapan metode Kit Numerasi. Di SDN Sememi I, nilai rata-rata pretest adalah 58,52 sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 70,19. Sementara itu, di SDN Sambikerep I, rata-rata pretest sebesar 65,78 dan meningkat menjadi 83,14 pada posttest. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Kit Numerasi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan 25 peserta didik mengalami peningkatan nilai pretest ke posttest. Tidak ada peserta didik yang nilai posttestnya lebih rendah dari pretest (negative ranks = 0).

Terdapat 2 peserta didik dengan nilai yang sama antara pretest dan posttest (ties). Nilai mean rank = 13 menunjukkan rata-rata posisi peningkatan. Nilai Asymp. Sig. (2 tailed) < 0.001 artinya  $p < 0.005$ , menunjukkan bahwa perbedaan pretest serta posttest sangat signifikan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik antara pretest dan posttest setelah penggunaan Kit Numerasi. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test terhadap 30 peserta didik di SDN Sambikerep I, diperoleh nilai  $Z = -4.412$  dengan nilai signifikansi  $p < 0.001$ . Dari 30 peserta, sebanyak 25 siswa menunjukkan peningkatan nilai posttest dibanding pretest (positive ranks), dan tidak ada siswa yang mengalami penurunan (negative ranks = 0). Lima siswa mempunyai nilai yang sama antara pretest dan posttest (ties = 5).

**Tabel 3.** Hasil uji Wilcoxon SDN Sememi I

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PostTest - PreTest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	25 <sup>b</sup>	13.00	325.00
	Ties	2 <sup>c</sup>		
	Total	27		

  

Test Statistics <sup>a</sup>	
PostTest - PreTest	
Z	-4.435 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001

**Tabel 4.** Hasil uji Wilcoxon SDN Sambikerep I

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PostTest - PreTest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	25 <sup>b</sup>	13.00	325.00
	Ties	5 <sup>c</sup>		
	Total	30		

  

Test Statistics <sup>a</sup>	
PostTest - PreTest	
Z	-4.412 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001

- Uji Mann-Whitney U digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil antara kedua sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dua

kelompok tersebut ( $p < 0,05$ ), yang berarti pendekatan Kit Numerasi lebih efektif diterapkan di SDN Sambikerep I dibandingkan dengan SDN Sememi I.

**Tabel 5.** Hasil uji Mann-Whitney dua sekolah

		Ranks		
Nilai	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
	Kelompok 1	27	34.69	936.50
	Kelompok 2	30	23.88	716.50
	Total	57		

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Nilai
Mann-Whitney U	251.500
Wilcoxon W	716.500
Z	-2.592
Asymp. Sig. (2-tailed)	.010

4. Data hasil angket respon peserta didik juga menunjukkan respon yang positif. Sebagian besar peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi, ketertarikan, dan keaktifan dalam menyelesaikan soal-soal numerasi setelah menggunakan Kit Numerasi sebagai media pembelajaran. Nilai reliabilitas angket menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,962 yang berarti instrumen memiliki tingkat konsistensi sangat tinggi.

Temuan ini menegaskan bahwa penerapan Kit Numerasi mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara signifikan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa penggunaan Kit Numerasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III di dua sekolah dasar yang menjadi lokasi studi, yakni SDN Sememi I dan SDN Sambikerep I. Penelitian ini berangkat dari kesadaran dan pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran numerasi di era Kurikulum Merdeka, di mana siswa dituntut untuk aktif, analitis, dan mampu memecahkan masalah secara logis. Data dalam penelitian didapat melalui beberapa instrumen, yaitu tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk pretest dan posttest, lembar observasi aktivitas pembelajaran, serta angket respon

siswa. Instrumen pretest dan posttest yang digunakan berupa soal pilihan ganda, yang dirancang berdasarkan empat indikator utama berpikir kritis: analisis, sintesis, evaluasi, dan aplikasi. Sebelum diterapkan dalam penelitian utama, instrumen ini telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Dari total 40 soal yang diuji coba pada 50 siswa, sebanyak 30 soal terbukti valid dengan nilai korelasi Pearson Product Moment ( $r$  hitung) melebihi  $r$  tabel sebesar 0,312. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan skor 0,962, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut sangat andal dan konsisten dalam menilai kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada skor posttest dibandingkan dengan skor pretest di kedua sekolah yang diteliti. Di SDN Sememi I, rata-rata nilai pretest adalah 71,48 dan meningkat menjadi 90,37 pada posttest. Penurunan standar deviasi dari 11,05 menjadi 6,49 menunjukkan bahwa peningkatan tersebut tidak hanya signifikan, tetapi juga merata di antara seluruh peserta didik. Artinya, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang serupa tanpa adanya jurang prestasi yang lebar antar individu. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi Kit Numerasi di SDN Sememi I dilakukan dengan efektif dan mampu menjangkau seluruh kemampuan siswa secara menyeluruh. Sementara itu, di SDN Sambikerep I, rata-rata nilai pretest yang relatif lebih rendah yakni 61,67, meningkat menjadi 81,67 setelah pembelajaran menggunakan Kit Numerasi. Meskipun terjadi peningkatan sebesar 20 poin, standar deviasi yang menurun dari 21,38 menjadi 14,87 masih menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan yang cukup signifikan antar siswa, menandakan bahwa tidak semua peserta didik mengalami peningkatan yang setara. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan Kit Numerasi terbukti efektif, pelaksanaannya di SDN Sambikerep I masih belum merata dalam mencakup seluruh peserta didik secara optimal.

Uji normalitas pada data pretest dan posttest menggunakan metode Shapiro-Wilk, dan hasil menunjukkan bahwa semua data dari kedua sekolah tidak berdistribusi normal (nilai  $p < 0,005$ ). Karena itu, pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test yang lebih sesuai untuk data berdistribusi tidak normal. Di SDN Sememi I, hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa dari 27 peserta didik, sebanyak 25 siswa mengalami peningkatan skor pada posttest dibandingkan pretest, dua siswa menunjukkan skor yang tetap, dan tidak terdapat siswa yang

menunjukkan penurunan hasil. Nilai mean rank sebesar 13 dan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed)  $< 0,001$  menunjukkan bahwa perbedaan antara pretest dan posttest sangat signifikan. Artinya, penggunaan Kit Numerasi memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil serupa juga ditemukan di SDN Sambikerep I. Dari 30 peserta didik, sebanyak 25 siswa memperlihatkan peningkatan nilai, sementara 5 lainnya menunjukkan hasil yang tetap, dan tidak ada satu pun yang mengalami penurunan. Nilai  $Z = -4,412$  dan  $p < 0,001$  memperkuat kesimpulan bahwa perbedaan pretest dan posttest secara statistik sangat signifikan. Berdasarkan kedua hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima di kedua sekolah, dan Kit Numerasi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Perbandingan hasil antara kedua sekolah juga menunjukkan perbedaan efektivitas implementasi Kit Numerasi. SDN Sememi I menunjukkan hasil yang lebih unggul, baik dari segi peningkatan nilai rata-rata maupun kestabilan atau konsistensi hasil (penurunan standar deviasi yang lebih drastis). Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor kontekstual, seperti kesiapan guru dalam menggunakan Kit Numerasi, keterlibatan aktif peserta didik, serta fasilitas dan budaya belajar di sekolah. Di sisi lain, meskipun SDN Sambikerep I juga mengalami peningkatan yang signifikan, distribusi nilai yang masih lebar menunjukkan adanya kebutuhan untuk peningkatan intensitas pembimbingan atau diferensiasi pengajaran agar hasil belajar lebih merata. Observasi selama pembelajaran juga mendukung data kuantitatif, di mana peserta didik lebih aktif, antusias, dan berperan dalam proses eksplorasi materi saat menggunakan Kit Numerasi. Respons siswa terhadap penggunaan media ini juga positif, sebagaimana tercermin dari hasil angket yang menunjukkan bahwa siswa merasa terbantu dalam memahami konsep numerasi melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan.

Dengan demikian, hasil penelitian secara rinci menunjukkan bahwa Kit Numerasi ialah media pembelajaran yang amat ampuh dalam memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, terutama bila diterapkan dengan pendekatan yang sesuai. Media ini membantu siswa tidak hanya dalam memahami materi numerasi secara lebih baik, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan hasil antar sekolah menegaskan pentingnya konteks

implementasi dan kesiapan sekolah dalam mengintegrasikan media pembelajaran inovatif. Hasil ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang berbasis keterampilan abad 21.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Kit Numerasi secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor posttest yang signifikan di kedua sekolah, baik di SDN Sememi I (dari 71,48 menjadi 90,37) maupun di SDN Sambikerep I (dari 61,67 menjadi 81,67). Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi  $p < 0,001$ , yang menguatkan bahwa peningkatan tersebut bukan kebetulan, melainkan hasil dari intervensi pembelajaran berbasis Kit Numerasi. Peningkatan di SDN Sememi I cenderung lebih merata, terlihat dari penurunan standar deviasi yang signifikan, sementara di SDN Sambikerep I peningkatan belum sepenuhnya merata. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas Kit Numerasi juga dipengaruhi oleh konteks pelaksanaannya, termasuk kesiapan guru dan strategi pembelajaran. Selain itu, observasi dan angket respon menunjukkan bahwa Kit Numerasi meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat kemampuan problem solving, dan membantu mereka memahami konsep matematika secara konkret dan bermakna. Dengan demikian, Kit Numerasi layak digunakan sebagai media pembelajaran inovatif untuk mendukung pengembangan berpikir kritis di tingkat sekolah dasar.

## REFERENSI

- 'Aini, H. N., Sari, C. K., Ishartono, N., & Setyaningsih, R. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah Berorientasi Numerasi pada Konten Aljabar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 841–853. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2531>
- A Farhan, S Fizna, A Vera, Syahrial, & N Silvina. (2022). Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Berbasis Teks Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 387–393.
- Apiati, V., & Hermanto, R. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal*

- Pendidikan Matematika*, 9(1), 167–178.  
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.630>
- Arif, D. S. F., Zaenuri, & Cahyono, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning ( PBL ) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif dan Google Classroom. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2018, 323–328.  
<https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/594>
- Chasanah, A. N. (2019). Cognitive Growth Learning Model to Improve the Students' Critical Thinking Skills. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, 4(2), 112–123.  
<https://doi.org/10.23917/jramathedu.v4i2.8127>
- Chotimah, A. C., Sari, C. K., Swastika, A., & Setyaningsih, R. (2023). Siswa Field Dependent dan Field Independent: Bagaimana Kemampuan Berpikir Kritisnya dalam Memecahkan Masalah HOTS? *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2487–2500. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2368>
- Fitriana, E., & Khoiri Ridlwan, M. (2021). Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi Dan Numerasi Di Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(1), 1284–1291. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i1.11137>
- Frasandy, R. N., & Anggaraini, S. (2021). Hubungan Penggunaan Media Nyata Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 43. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v3i2.11026>
- Hamdani M., Prayitno B. A., & Karyanto P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(Kartimi), 139–145.
- Ihsan, M. S., Ramdani, A., & Hadisaputra, S. (2019). Pengembangan E-Learning Pada Pembelajaran Kimia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(2), 84–87. <https://doi.org/10.29303/jpm.v14i2.1238>
- Kurniawati, D., & Ekayanti, A. (2020). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 107–114. [10.31604/ptk.v3i2.107-114](https://doi.org/10.31604/ptk.v3i2.107-114)
- Lidiawati, K. R., & Aurelia, T. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi? In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 9, Nomor 3, hal. 248–*

253).

- Manassero-Mas, M. A., Moreno-Salvo, A., & Vázquez-Alonso, Á. (2022). Development of an instrument to assess young people's attitudes toward critical thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 45(July). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101100>
- Muthia, K. A. (2020). Kecenderungan Berpikir Kritis Dalam Bereksperimen Sains Pada Anak Kelompok A1 Di TK Ibnul Qoyyim. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 199–208.
- Narayanappa, V. (2020). *A study of the divergent production ability of the secondary school students in relation to their academic achievement and socio-economic status*. 8(4). <https://doi.org/10.25215/0804.122>
- Nicomse, N., & Girsang, B. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Model Program For International Student Assesment(PISA) Konten Quantitiy Pada Materi Himpunan di Kelas VII SMP HKBP Sidorame Medan. *Sepren*, October, 172–180. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i0.822>
- Ningrum, R. K. (2021). *Media Eksakta Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tentang Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit Analysis of Critical Thinking Skills in Student of Regarding Electrolyte and Non-Electrolyte Solutions Material*. 17(2), 79–84. <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jme>
- Noviantika, M. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Quasi Eksperimen pada Mapel Ekonomi untuk Peserta Didik Kelas X IPS SMAN 7 Tahun Ajaran 2022/2023). *Skripsi*, 9–10.
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 88–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>
- Ridho, S., Ruwiyatun, R., Subali, B., & Marwoto, P. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pokok Bahasan Klasifikasi Materi dan Perubahannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 10–15. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.194>
- Rizkiana, A. M., & Warmi, A. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal pada materi persamaan linear satu variabel. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan ...*, 8(1), 313–317.

<https://media.neliti.com/media/publications/502879-none-14d6af4e.pdf>

- Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah. (2024). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar*. 16(1), 164.
- Santoso, E. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi PPKn Melalui Metode Pembelajaran Problem Solving Pada MataKuliah Pendidikan Budi Pekerti Di Universitas PGRI Adi Buana PSDKU Blitar*. 1(1), 2181.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Syahbani, W. (2024). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Model Inquiry Di Smpn 2 Kota Bengkulu*.
- Wiratman, A., Ajiegoena, A. M., & Widiyanti, N. (2023). Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses Sains: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar? *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 463–472.